

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia masih saja menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global.<sup>1</sup> Di antaranya adalah pemerataan pendidikan, relevansi, kualitas, efisiensi dan efektifitas pendidikan. Salah satu upaya yang tepat dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing dan berkualitas tinggi serta mampu mengatasi berbagai masalah pendidikan tersebut adalah melalui pendidikan yang unggul (berkualitas).<sup>2</sup>

Pendidikan yang unggul, sebagaimana dikutip oleh Syafruddin Nurdin dari Barbara G. Burch, adalah “In today’s village educational excellence depend on our ability to not only contribute to the improvement of the world’s economic but also educate all learners to the fullest capacity”, artinya pendidikan yang mampu mengembangkan potensi dan kapasitas peserta didik secara optimal, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan

---

<sup>1</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana: 2010), h. 4. Lihat: Abuddin Nata: *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 45-69

<sup>2</sup> Syafruddin Nurdin, Penerapan Model Pendekatan Aptitude-Treatment Interaction (ATT) dalam Pembelajaran IPS Di SD, *Disertasi Doktor Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2001), h.1

memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya sekaligus mampu mendukung pembangunan masa yang akan datang.<sup>3</sup>

Pemerintah telah menetapkan berbagai strategi peningkatan mutu sumber daya manusia. Terutama sejak munculnya era reformasi. Upaya tersebut dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik pendekatan kelembagaan, legal formal maupun pemberdayaan sumber daya pendidikan. Pendekatan kelembagaan salah satunya melalui lahirnya Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK). Pendekatan legal formal melalui serangkaian perundang-undangan (peraturan) yang berkaitan dengan pendidikan, seperti UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pendekatan pemberdayaan sumber daya pendidikan dilakukan dengan melakukan kegiatan peningkatan kompetensi dan kualifikasi tenaga pendidik dan kependidikan secara sistematis dan berkesinambungan. Di antara bentuk kegiatan pemberdayaan sumber daya pendidikan, yaitu misalnya Program Latihan Profesi Guru (PLPG) dalam rangka sertifikasi guru, Peningkatan Profesi Guru (PPG), Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG), dan masih banyak lagi program-program peningkatan kualitas guru yang telah dicanangkan dan dilaksanakan pemerintah.<sup>4</sup>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

---

<sup>3</sup>*Ibid*

<sup>4</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), Edisi Revisi, Cet. 6, h. IX-X

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Tujuan ini muncul akibat terjadinya perubahan paradigma dalam seluruh komponen pendidikan dan pembelajaran seiring dengan terjadinya perubahan dalam seluruh aspek kehidupan sebagai akibat dari kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi dan reformasi saat ini.

Paradigma baru dalam proses belajar mengajar, di antara adalah bahwa proses pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan perkembangan bakat, minat, dan psikologi peserta didik. Proses pembelajaran yang diterapkan harus dilihat sebagai proses pembelajaran yang memberdayakan dan menggali minat, bakat dan potensi peserta didik. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan kognitif, psikomotor

---

<sup>5</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum, Pasal I.

dan afektif secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya karena proses pembelajaran yang dilakukan secara utuh akan melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>6</sup>

Sehubungan dengan itu, lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang ingin tetap eksis dan memiliki kontribusi bagi penyiapan masa depan bangsa, mau tidak mau harus mengikuti berbagai perubahan dan paradigma baru pendidikan dan pembelajaran tersebut.<sup>7</sup>

Perubahan tersebut juga harus diikuti oleh guru/dosen selaku yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah/perguruan tinggi, baik di kelas atau di luar kelas. Dosen adalah penanggung jawab pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Salah satu bentuk tanggungjawab guru/dosen dalam menjalankan tugasnya, yaitu senantiasa meningkatkan kemampuan/kompetensinya dalam mengajar sesuai dengan tuntutan proses pembelajaran dalam paradigma baru tersebut. Keberhasilan belajar mahasiswa tidak terlepas dari kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen karena dosen termasuk salah satu faktor yang menentukan dan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Seorang dosen diharapkan dapat aktif berfikir dalam mengembangkan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Tugas seorang dosen adalah menciptakan pembelajaran agar dapat mengembangkan

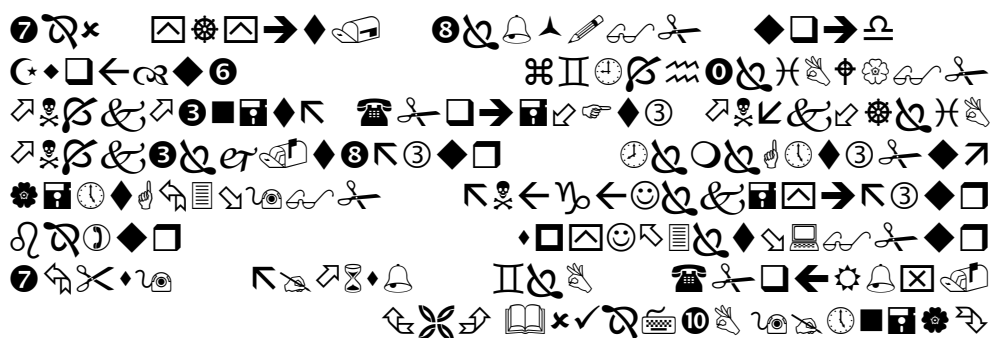
---

<sup>6</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permenristekdikti Nomor 044 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi serta Permendiknas No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.

<sup>7</sup> Adapun macam-macam paradigma baru pendidikan itu ada dalam Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 15

potensi kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa sebagai peserta didiknya.

Hal ini sebagaimana tersirat dalam al-Quran surat *al-Jumu'ah* ayat 2, berikut ini:



Artinya: *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

Ayat tersebut menegaskan bahwa ada tiga hal yang menjadi tugas rasul sekaligus menjadi tugas pendidik, yaitu; 1) seorang pendidik dituntut agar mampu menyingkap fenomena kebenaran Allah yang terdapat dalam materi yang diajarkannya sehingga para peserta didik dapat memahaminya dan mengikuti pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, 2) mengajarkan peserta didik pesan-pesan normatif yang terkandung di dalam kitab suci. Pesan-pesan tersebut berupa risalah ilahiyah, yang meliputi keimanan, akhlak, dan hukum yang mesti dipatuhi untuk kepentingan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan menghadapi kehidupan di akhirat, 3) pendidik tidak hanya berkewajiban menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membangun moral dan menghindari peserta didik dari perilaku tercela. Dari tugas tersebut di atas, maka seorang pendidik seyogyanya senantiasa mengembangkan

pembelajaran yang dilaksanakan sehingga peserta didik memperoleh hasil belajar yang baik pula. Dengan demikian, tuntutan terhadap penerapan model, metode dan strategi pembelajaran yang berbasis peserta didik di kelas menjadi suatu keniscayaan bagi pendidik dalam menghasilkan output yang berkualitas. Proses pembelajaran dalam paradigma baru ini mengindikasikan bahwa pendidik harus mampu merancang model pembelajaran yang dapat memenuhi tuntutan pembelajaran yang dimaksudkan di atas dan melaksanakannya secara tepat sehingga proses pembelajaran benar-benar mampu menciptakan perubahan pada peserta didik secara utuh dan meliputi aspek kognitif, afektif maupun aspek psikomotornya.

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh ahli pendidikan dan pembelajaran yang dapat memenuhi tuntutan proses pembelajaran dalam bingkai baru tersebut adalah model pembelajaran kontekstual atau *Contekstual Learning Teaching (CTL)*.

Elaine B.Johnson menyatakan bahwa:

*“The CTL. System is an educational process that aims to help student see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the contexts of their daily lives, that is, with the context of their personal, sosial and cultureal circumstances. To achieve this aim, the system encompassies the following eight component: making, meaningful connections, doing significant work, self-regulating learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards using authentic assesment. Contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subjects with the immediete context of their daily lives to discover meaning”.*<sup>8</sup>. Bahkan menurutnya, model dan strategi pembelajaran kontekstual juga mampu

---

<sup>8</sup> Elaine, B.Johnson, *Contextual Teaching and learning; what it is and why it's here to stay*, ( California:Corwin Press Inc, 2002), *op.cit.*, h. 25

membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif.<sup>9</sup>

Wina Sanjaya juga mengemukakan hal yang sama, yaitu bahwa:

“*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.”<sup>10</sup>

Sementara Ramayulis dalam bukunya menjelaskan bahwa:

“Strategi pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa seorang peserta didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah artinya belajar akan lebih bermakna jika peserta didik bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahui. Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan *transfer of knowledge* dari pendidik kepada peserta didik, tetapi bagaimana peserta didik mampu memaknai apa yang dipelajarinya. Pembelajaran CTL sangat menekankan kepada keaktifan siswa secara fisik mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa berpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.”<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan mendorong peserta didik menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara mandiri dalam menemukan materi dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, baik konteks pribadi mereka, sosial maupun lingkungan budaya mereka, sehingga mereka melihat makna di dalam materi pelajaran tersebut serta dapat digunakannya dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan yang mereka hadapi.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 27

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.254

<sup>11</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 254

Model pembelajaran kontekstual muncul seiring dengan rendahnya tingkat keberhasilan sistem pembelajaran yang berlangsung sebelumnya, yaitu sistem yang memisahkan antara teori dan praktek, kongrit dan abstrak, otak dan gerak. Konsep belajar yang seperti ini akhirnya membuat peserta didik tidak menemukan makna dalam pembelajarannya. Bahkan mereka tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Namun fakta di lapangan secara umum menunjukkan bahwa masih banyak lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, baik di sekolah/madrasah tingkat dasar atau menengah, maupun di tingkat perguruan tinggi yang belum mampu mengikuti paradigma baru dalam pembelajaran dan masih menghadapi berbagai masalah dalam pelaksanaan pembelajarannya. Salah satu masalah yang dihadapi adalah masih rendahnya kualitas/mutu proses dan hasil pembelajaran atau pendidikan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Rendahnya kualitas proses pembelajaran di Indonesia ditandai dengan gejala-gejala berikut: **pertama;** proses pembelajaran yang diterapkan di kelas, belum mengembangkan kemampuan adaptasi dan berpikir peserta didik. Proses pembelajaran masih diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi; otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. **Kedua;** proses pembelajaran yang dikembangkan belum bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan bakat, minat, dan psikologi peserta didik. **Ketiga;** proses pembelajaran yang diterapkan belum mengarah pada proses pembelajaran yang memberdayakan dan menggali minat, bakat dan potensi peserta didik atau pada pengembangan kognitif, psikomotor dan afektif secara utuh/holistik. Padahal suatu pendidikan atau pembelajaran disebut bermutu dari segi proses, jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna, mampu menggali bakat dan minat serta potensi peserta didik secara utuh, mampu menghubungkan apa yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan yang dipelajari tersebut akan dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi baru, yang ditunjang oleh sumber daya manusia, dana, sarana, prasarana yang memadai. Sementara hasil suatu pendidikan atau pembelajaran disebut berkualitas jika mempunyai salah satu atau lebih dari ciri-ciri berikut : **pertama,** peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang harus dikuasainya sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan – diantaranya adalah hasil belajar akademik yang dinyatakan dalam



Hasil analisis berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kualitas/mutu proses dan hasil pembelajaran atau pendidikan disebabkan oleh dominannya proses pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru/pendidik. Pembelajaran cenderung bersifat *teacher-centered* sehingga peserta didik menjadi pasif. Guru lebih suka menggunakan model pembelajaran ini karena tidak memerlukan alat dan bahan praktik. Peserta didik tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri untuk memahami bagaimana belajar, padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Pendidik mengajar terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/pengetahuan/konsep belaka dan cenderung verbalisme.<sup>13</sup>

Kondisi demikian sesuai dengan pendapat Arends, yaitu : *“it is strange that we expect students to learn yet seldom teach them about learning, we expect students to solve problems yet seldom teach them about problem solving,”* (dalam mengajar seorang pendidik selalu menuntut peserta didik untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana mereka untuk belajar, pendidik juga menuntut peserta didik untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan peserta didik bagaimana seharusnya

---

prestasi belajar (kualitas internal); **kedua**, hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupannya sehingga dengan belajar peserta didik bukan hanya ”mengetahui” sesuatu, melainkan ”dapat melakukan sesuatu” yang fungsional untuk kehidupannya; **ketiga**, hasil pendidikan sesuai atau relevan dengan tuntutan lingkungan khususnya dunia kerja. Lihat Depdiknas. (1996). *Visi dan strategi pembangunan pendidikan untuk tahun 2020 tuntutan terhadap kualitas*. Ceramah menteri pendidikan dan kebudayaan pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia III. Ujungpandang, 4-7 Maret 1996. Jakarta : Direktorat Pendidikan Tinggi dalam disertasi Budi Tri Siswanto : Pengembangan Model Penyelenggaraan Work Based learning Pada Pendidikan Vokasi Diploma III Otomatif, *Disertasi Doktor Pendidikan*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY Yogyakarta, 2011).

<sup>13</sup> Trianto, *op cit.*,h.6

memecahkan masalah).<sup>14</sup> Sebagai akibat dari rendahnya kualitas proses pembelajaran adalah lahirnya peserta didik yang pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikatif. Proses pembelajaran yang mereka alami kurang mampu membuat mereka memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri (*self motivation*) serta memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang mereka dapatkan dalam proses pembelajaran kurang dapat digunakan atau dimanfaatkan/diaplikasikan dalam situasi baru.

Fenomena tersebut di atas, juga terjadi dalam pembelajaran mata kuliah Studi Hadis secara umum. Fakta yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran Studi Hadis masih didominasi oleh sistem pembelajaran yang konvensional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Daniel Juned yaitu;

---

<sup>14</sup> Richardl Arends, *Classroom Instructional Management*, (New York: The McGraw-Hill Company, 1997), h. 22

“Bahwa sistem pembelajaran ilmu hadis masih menguatkan kesan bahwa mempelajari ilmu ini tergolong sulit dan sangat menjemukan serta sistem penghafalan definisi dari satu istilah ke istilah lain sangat dominan sehingga peminat untuk mempelajari ilmu ini secara mendalam masih sangat sedikit. Apalagi literatur-literatur asli pembelajaran Studi Hadis ditulis dengan bahasa Arab meskipun diakui ada sebagian kecil yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau menyusun buku-buku Studi Hadis dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, para mahasiswa yang mampu membaca literatur Arab sedikit jumlahnya padahal mereka dituntut untuk memiliki wawasan yang luas dalam bidang hadis ini.”<sup>15</sup>

Hasil observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (selanjutnya disebut UIN Suska Riau) menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung pada mata kuliah Studi Hadis masih bersifat konvensional yang ditandai dengan dominasi penerapan pendekatan *teacher-centered* dalam sistem pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan dua orang dosen pengampu mata kuliah Studi Hadis di universitas ini, yaitu sebagai berikut:

“Secara umum, sistem pembelajaran pada mata kuliah Studi Hadis yang saya terapkan masih menekankan *transfer of knowledge*. Saya lebih banyak menyampaikan materi kepada mahasiswa. Proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Dalam proses pembelajaran, umumnya mahasiswa mengikuti perkuliahan bersifat pasif. Mereka datang, duduk dengar dan pulang. Padahal sudah diterapkan metode diskusi. Akan tetapi yang aktif hanya sebagian kecil saja. Bila dilihat dari hasil belajar mereka sesungguhnya masih bersifat verbalisme.”<sup>16</sup>

Hal ini diperkuat oleh informan lain yang menyatakan bahwa:

“Mata kuliah ini sifatnya hanya pengenalan terhadap materi pokok Ilmu Hadis saja. Oleh karena itu, kewajiban dosen adalah menyampaikan

---

<sup>15</sup> Daniel Juned, *Ilmu Hadis: Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010),h. 2

<sup>16</sup> Syarifuddin, M.Ag , dosen fakultas Sains dan Teknologi, dan Alfiah,M.Ag, dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Wawancara* pada 12 November 2015.

informasi tentang materi-materi tersebut, dan di pihak mahasiswa tentu dituntut untuk menguasainya dengan cara menghafal.”<sup>17</sup>

Di pihak mahasiswa mengungkapkan :

“Pembelajaran Studi Hadis menurut saya penting. Namun dalam memahaminya perlu upaya yang keras karena banyak istilah-istilah yang baru dan sulit dipahami.”<sup>18</sup>

Dampak dari sistem pembelajaran mata kuliah Studi Hadis yang berlangsung adalah hasil belajar yang diperoleh mahasiswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Dari beberapa orang mahasiswa yang ditanya tentang materi yang sudah mereka pelajari, mereka hanya mampu menjelaskan tentang sebagian kecil saja dan terkesan verbalisme bahkan ada yang mengatakan sudah lupa, padahal mereka belum lama selesai mengikuti mata kuliah ini. <sup>19</sup>

Kondisi demikian diduga penyebabnya adalah akibat proses pembelajaran yang berlangsung belum meninggalkan kesan yang mendalam kepada mahasiswa, belum dapat membantu mereka menemukan makna dalam materi pelajaran, dan materi pembelajaran belum dikaitkan dengan pengalaman dan kondisi nyata lingkungan mereka sehingga mereka sulit menyerap materi pembelajaran dengan baik. Elaine. B. Johnson menegaskan bahwa seseorang (mahasiswa/siswa) akan mampu menyerap materi pembelajaran apabila mereka mampu menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa

---

<sup>17</sup> Agus Candra Firdaus, dosen fakultas Sains dan Teknologi, *Wawancara*, 31 Oktober 2016

<sup>18</sup> Petriana Refiany, mahasiswi Psikologi Semester III , *wawancara*, 23 November 2016.

<sup>19</sup> Widya Octavia, mahasiswi fakultas Sains dan Teknologi semester V, *Wawancara*, 14 November 2015.

mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.<sup>20</sup>

Sementara tujuan pembelajaran yang ingin dicapai mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau ini, yaitu agar mahasiswa dapat menguasai dan memiliki disiplin ilmu hadis serta mampu menggunakannya dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat sekaligus dalam rangka memperkuat akidah, ibadah, muamalah dan akhlak mahasiswa, tentu hal itu masih jauh dari tujuan yang diharapkan.<sup>21</sup>

Berangkat dari analisis hasil observasi dan wawancara awal serta teori di atas, peneliti berasumsi bahwa perlu dilakukan pengembangan model pembelajaran mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau sehingga hasil belajar yang diperoleh mahasiswa sesuai dengan yang diharapkan. Sistem pembelajaran yang berlangsung harus diubah dengan sistem pembelajaran yang mampu mengembangkan model pembelajaran yang bermakna, berkesan, berguna bagi kehidupan mahasiswa, serta mampu menggali minat, motivasi belajar dan bakat sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Adapun model pembelajaran yang mampu menciptakan kondisi pembelajaran sebagaimana dimaksud di atas, adalah model pembelajaran kontekstual atau yang sering dikenal dengan *Contextual Learning Teaching (CTL)*.

---

<sup>20</sup> Elaine. B.Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, (Terj. Ibnu Setiawan), (Bandung:Kaifa, 2014), h.14

<sup>21</sup> Tujuan pembelajaran Studi Hadis peneliti ambil dari Materi Sosialisasi Integrasi Keilmuan UIN Suska Riau:Penyamaan Persepsi Integrasi Keilmuan UIN pada tanggal 12 Juli 2015.

Kemudian dari wawancara peneliti dengan mahasiswa terungkap bahwa model pembelajaran yang mereka inginkan adalah model yang sesuai dengan kondisi kemampuan mereka dan bermakna serta bermanfaat dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang mahasiswa yaitu sebagai berikut:

“Dalam mengikuti pembelajaran mata kuliah Studi Hadis, kami merasa kesulitan dalam memahaminya dan kami kurang termotivasi dalam mempelajari materi-materinya. Oleh karena itu, kami berharap agar pembelajaran mata kuliah ini sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pengetahuan kami, memudahkan kami dalam memahaminya serta bermakna dan berkesan bagi kami sehingga berguna dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>22</sup>

Dasar pemikiran dan fenomena pembelajaran mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau. Alasan pengembangan model pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau ini adalah *pertama* karena pengembangan model pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Studi Hadis belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, *kedua*, model ini cocok dikembangkan untuk kondisi pembelajaran mata kuliah Studi Hadis dan latarbelakang mayoritas mahasiswa UIN Suska Riau serta sesuai dengan model pembelajaran yang diinginkan mereka, *ketiga*, karena terinspirasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kokom Komalasari bahwa model ini sudah teruji keefektifannya dalam meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga mendorong peneliti untuk mengujinya dalam mata kuliah Studi Hadis.

---

<sup>22</sup> Yulia, mahasiswa fakultas Psikologi semester III, wawancara tanggal 15 Januari 2016

Asumsi yang mendasari penulis dalam penelitian pengembangan ini adalah peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan kemampuan guru/dosen dalam merancang dan mengembangkan model-model pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik. Pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam mata kuliah Studi Hadis diasumsikan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran mata kuliah Studi Hadis.

## **B. Identifikasi Masalah**

Paparan diatas menunjukkan bahwa proses dan hasil pembelajaran mata kuliah Studi Hadis masih belum optimal dan menunjukan gejala-gejala proses dan hasil pembelajaran yang rendah. Beberapa kemungkinan dapat menjadi penyebab rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran dan relevansinya dengan model pembelajaarn tersebut. *Pertama*, masih adanya dosen yang belum memperhatikan dan menekankan kualitas model pembelajaran yang diterapkannya dalam mata kuliah Studi Hadis. *Kedua*, masih adanya dosen yang mengajar tidak sesuai dengan latarbelakang yang dimiliki (*mismatch*). Latar belakang disini lebih dititik beratkan kepada latar belakang pendidikan dosen tersebut. Dosen yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya akan berdampak terhadap efektifitas proses pembelajaran, sehingga tingkat pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh dosen sangat rendah. *Ketiga*, model pembelajaran yang sudah dilaksanakan belum dapat meningkatkan penguasaan mahasiswa

terhadap materi secara komprehensif, holistik dan secara maksimal, sebab banyak aspek yang mempengaruhi pembelajaran, antara lain: 1) kualitas mahasiswa, 2) kualitas dosen, 3) kualitas program pembelajaran 4) kualitas fasilitas akademis, 5) kualitas fasilitas penunjang, 6) kualitas pelayanan, dan 7) kualitas proses pembelajaran. *Keempat*, model pembelajaran yang digunakan belum sesuai dan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dan belum memiliki landasan konseptual dan operasional yang jelas.

Masalah ini tentu tidak mungkin dibiarkan terus karena akan dapat menghambat pencapaian peningkatan mutu pembelajaran secara umum. Penelitian ini secara khusus membahas pengembangan model pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Studi Hadis dengan tujuan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Studi Hadis di UIN Suska Riau. Model yang dihasilkan diharapkan dapat membantu para dosen dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran dan membantu mahasiswa dalam menemukan pembelajaran yang bermakna dan berkesan bagi mereka.

### **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini dibatasi pada masalah yang terkait dengan proses pembelajaran mata kuliah Studi Hadis dan problematikanya serta pengembangan model pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau dan tingkat kevalidan, kepraktisan, keefektifan, kemenarikannya. Sementara fokus dari proses pembelajaran dan pengembangan model pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Studi Hadis



di UIN Suska Riau tertuju pada proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau saat ini?
2. Bagaimana problematika pembelajaran mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau saat ini?
3. Bagaimana pengembangan model pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau?
4. Apakah model pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau valid, praktis, efektif dan menarik?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Kondisi pembelajaran mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau saat ini.
- b. Problematika pembelajaran pada mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau saat ini.
- c. Pengembangan model pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau

- d. Tingkat kevalidan, kepraktisan, keefektifan dan kemenarikan model pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis, manfaat penelitian ini, adalah (1) ditemukan sebuah model pembelajaran yang dapat mengatasi berbagai problematika pembelajaran mata kuliah Studi Hadis sekaligus dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran mata kuliah Studi Hadis dan diharapkan dapat menjadi sumbangan teoritik-konseptual tentang pengembangan model pembelajaran mata kuliah Studi Hadis yang berkualitas di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, khususnya di Universitas Islam Negeri Suska Riau, (2) sebagai masukan sekaligus salah satu referensi bagi penelitian lain yang relevan.

### b. Manfaat Praktis, yaitu:

(1) Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menyediakan informasi yang bermanfaat dalam menggali dan mengembangkan berbagai potensi, minat, dan bakat yang dimiliki mereka serta mampu mendorong tumbuhnya kesadaran dikalangan mereka dalam membangun kesalehan individu dan kesalehan sosial sesuai dengan tuntunan al-Quran dan hadis serta tuntutan era saat ini.

(2) Bagi dosen, diharapkan dapat menjadi alternatif model yang dapat digunakan dan diterapkan oleh mereka dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran mata kuliah Studi Hadis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam secara umum, di UIN Suska Riau secara khusus.

(3) Bagi pihak universitas, diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berharga dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran secara umum, pembelajaran mata kuliah Studi Hadis secara khusus.

## E. Definisi Istilah

1. Pengembangan. Kata ‘pengembangan’ berasal dari kata “kembang” yang pendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan.<sup>23</sup> Jadi yang dimaksudkan dengan “pengembangan” adalah rangkaian proses atau kegiatan mengembangkan sesuatu.

### 2. Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “model” berarti pola (contoh, acuan ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.<sup>24</sup>

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan konsep yang jelas yang

<sup>23</sup> Kamus Bahasa Indonesia *Online*, [kbbi.web.id/kembang](http://kbbi.web.id/kembang)

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2008), h. 751.

terdiri dari sintaks/langkah-langkah penggunaannya, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan pengiring, serta memiliki spesifikasi. Model pembelajaran kontekstual merupakan pola pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka,<sup>25</sup> dengan sintak, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan pengiring serta spesifikasi tertentu.

### 3. Mata kuliah Studi Hadis.

“Studi Hadis” maksudnya adalah nama mata kuliah yang termasuk dalam kelompok mata kuliah dasar umum (MKDU) dan termasuk mata kuliah komponen universitas. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang harus diambil oleh setiap mahasiswa yang belajar di UIN Suska Riau tanpa ada pengecualiaan. Mata kuliah ini menjadi salah satu strategi UIN Suska Riau dalam upaya menanamkan nilai-nilai keislaman di kalangan mahasiswa.

### 4. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang dimaksud dalam penelitian ini terfokus pada program Strata Satu (S1) saja.

Dengan demikian pengembangan model pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau adalah rangkaian proses

---

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *loc.cit.*, h. 254

pengembangan dan penerapan pola/komponen-komponen model pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Studi Hadis dengan tujuan agar mahasiswa mengalami proses pembelajaran mata kuliah Studi Hadis yang bermakna dan mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **F. Spesifikasi Produk**

Produk yang dihasilkan berupa model pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau. Spesifikasi produk yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Jenis produk pengembangan model pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau, yaitu desain model pembelajaran Studi Hadis berbasis kontekstual dengan beberapa produk perangkat pembelajarannya yaitu RPS, Buku Teks Mahasiswa, Buku Panduan Model, dan Buku Pegangan Dosen.
2. Model pembelajaran Studi Hadis berbasis kontekstual di UIN Suska Riau memfasilitasi proses pembelajaran yang bermakna dengan melibatkan mahasiswa secara penuh dalam pembelajaran sekaligus menjadi salah satu solusi dalam mengatasi problematika pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau.
3. Sintaks model pembelajaran Studi Hadis berbasis kontekstual yang dikembangkan adalah dikenal dengan singkatan REACT, yaitu terdiri dari keterkaitan (*Relating*), pengalaman langsung (*Experiencing*), konsep

aplikasi (*Applying*), konsep kerjasama (*Cooperating*) dan berdiskusi, dan konsep alih kemampuan (*Transferring*) dalam pembelajaran.

4. Tujuan pelaksanaan model pembelajaran berbasis kontekstual pada mata kuliah Studi Hadis agar mahasiswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan dapat menggali potensi, bakat, minat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta dapat meningkatkan motivasi belajar setiap mahasiswa dengan pelibatan mereka secara penuh dalam pembelajaran sehingga mencapai hasil/standar yang maksimal yaitu penguasaan yang bersifat holistik dan komprehensif.

#### **G. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian**

##### **1. Asumsi Penelitian**

Berdasarkan landasan filosofi dan teori model pembelajaran kontekstual serta komponen-komponen model pembelajaran kontekstual maka diasumsikan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau. Dengan pengembangan model pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Studi Hadis di UIN Suska Riau maka diharapkan mahasiswa mengalami proses pembelajaran mata kuliah Studi Hadis yang bermakna serta mendorong mereka untuk menggali potensi, bakat, minat belajar sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki serta dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

##### **2. Keterbatasan Model Pembelajaran Studi Hadis Berbasis Kontekstual.**

Keterbatasan model pembelajaran Studi Hadis berbasis kontekstual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Model pembelajaran Studi Hadis berbasis kontekstual cocok untuk diterapkan pada pembelajaran mata kuliah Studi Hadis di fakultas umum UIN Suska Riau dengan rombongan belajar (rombel) sekitar 20-25 orang mahasiswa.
- b) Pokok-pokok bahasan yang dikembangkan dalam Buku Teks Mahasiswa dan Buku Pegangan Dosen belum mencakup seluruh topik pembelajaran yang ada dalam RPS.
- c) Karena keterbatasan waktu dan dana, penelitian ini hanya sampai uji coba terbatas dan uji coba terbatas hanya pada tiga pokok bahasan dengan tiga kali pertemuan saja. Setelah itu dianalisa tingkat kepraktisan, keefektifan dan kemenarikan model .



UIN IMAM BONJOL  
PADANG